

PERANCANGAN DAN PEMBUATAN TETARING BALE GONG DENGAN BAHAN KUAT DAN SENI

N. Gunantara¹, G.M.A. Sasmita², N.K.A. Dwijendra³, I.M. Mataram¹, I.K.G.
Harsana⁴

ABSTRAK

Bale Gong merupakan bangunan yang sangat penting ada di pura. Hal ini disebabkan setiap upacara/upakara di pura diiringi oleh gamelan gong. Pura Sindetan Desa Les menyediakan lahan kosong untuk Bale Gong. Dalam setiap upacara piodalan di Pura Sindetan selalu membuat tetaring untuk Bale Gong tersebut. Tetaring yang dipasang biasanya dibuat dari bahan-bahan yang mudah rusak yaitu bambu, slepan (daun kelapa), dan tali ikat. Dalam pembuatan tetaring tersebut dibutuhkan krama yang banyak dan memiliki keahlian dalam membuat tetaring. Selain itu biaya dalam membuat tetaring tersebut lumayan cukup mahal dan membutuhkan waktu yang lama. Setelah selesai piodalan maka tetaring tersebut dibongkar dimana bahan-bahan tersebut tidak dapat digunakan kembali pada upacara piodalan berikutnya. Hal tersebut karena bahan-bahan tersebut akan cepat rusak. Solusi dari permasalahan ini dan sekaligus merupakan tujuan dari pengabdian ini adalah berupa inovasi dalam membuat tetaring dari bahan-bahan yang kuat dan tahan lama. Bahan-bahan yang akan digunakan berupa besi dan kain. Besi ini digunakan sebagai pengganti bambu dan kain digunakan sebagai pengganti slepan dan tali ikat. Hasil akhir dari pengabdian ini adalah mendesain dan membuat tetaring yang kuat, memiliki nilai seni, nyaman, dan mudah dibongkar pasang. Tetaring yang sudah dibuat tersebut dipasang di Bale Gong Pura Sindetan dan selanjutnya diserahkan kepada krama Pura Sindetan.

Kata kunci Bale gong, Pura Sindetan, tetaring, pembuatan, kuat, seni

ABSTRACT

Bale Gong is a very important building in the temple. This is because every ceremony at the temple is accompanied by a gamelan gong. In every piodalan ceremony at Sindetan Temple always make a tent for the Bale Gong. Tents that are installed are usually made of materials that are easily damaged, namely bamboo, coconut leaves, and tie rope. In making these tents, it takes a lot of people who have expertise and cost of making the tent is quite expensive. After completing the ceremony, the tent is dismantled where the materials cannot be reused at the next piodalan ceremony. This is because these materials will break down quickly. The solution to this problem and at the same time is the goal of this service is in the form of innovation in making tents from strong and durable materials. The materials that will be used are iron and cloth. This iron is used instead of bamboo and cloth is used instead of slepan and tie rope. The final result of this service is has designed and made tent that are strong, aesthetic, comfortable, and easy to assemble and disassemble. The tents that have been made are installed in Bale Gong and then handed over to the residents of Sindetan Temple.

Keywords: Bale Gong, Sindetan Temple, tent, design, strong, aesthetic.

¹ Program Studi Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Udayana, gunantara@unud.ac.id.

² Program Studi Teknologi Informasi Fakultas Teknik Universitas Udayana

³ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana

Submitted: 7 Desember 2021

Revised: 28 Mei 2022

Accepted: 15 Juni 2022

1. PENDAHULUAN

Pura Sindetan dari Kampus Universitas Udayana Bukit Jimbaran mempunyai jarak kira-kira 109 km dengan lama perjalanan kurang lebih 3 jam 11 menit. Lebih tepatnya Pura Sindetan terletak di Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Keyakinan krama Pura Sindetan dalam menjalankan upacara agama sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh krama Pura Sindetan sebelum menjalankan upacara agama selalu memasang tetaring. Hal ini dilakukan karena Krama Pura Sindetan memahami makna dan fungsi dari tetaring. Krama Pura Sindetan selalu membuat tetaring untuk tempat banten, tempat pemedek, dan Bale Gong setiap akan ada upacara piodalan. Upacara piodalan tersebut dilaksanakan setiap setahun sekali.

Setiap upacara/upakara di pura selalu diiringi oleh gamelan gong. Pura Sindetan Desa Les menyediakan lahan kosong untuk Bale Gong. Dalam setiap upacara piodalan di Pura Sindetan selalu membuat tetaring untuk Bale Gong tersebut. Tetaring yang dibuat tersebut biasanya dari bahan-bahan alam yaitu bambu, slepan (daun kelapa), dan tali ikat. Tiang dan rangka tetaring dibuat dari bahan bambu, atap tetaring menggunakan bahan slepan (daun kelapa), dan sebagai pengikat kedua bahan tersebut menggunakan tali ikat. Dalam pembuatan tetaring tersebut membutuhkan banyak krama yang mempunyai keahlian yang diperlukan. Disamping itu dalam membuat tetaring tersebut membutuhkan waktu yang lama serta biaya yang cukup tinggi. Sangat kontras sekali, setelah tetaring tersebut selesai digunakan saat upacara piodalan selesai maka tetaring tersebut dibongkar. Bahan-bahan tetaring tersebut yang berasal dari alam yaitu bambu, slepan, dan tali ikat tidak dapat dipakai kembali pada upacara piodalan yang akan datang. Hal tersebut disebabkan oleh bahan-bahan tersebut mudah rusak. Serta, krama yang mempunyai keahlian dalam membuat tetaring juga semakin langka bahkan tidak ada lagi. Dengan demikian krama Pura Sindetan yang akan membuat tetaring akan menyewa orang yang memiliki keahlian tersebut. Sehingga biaya dalam pembuatan tetaring menjadi semakin bertambah.

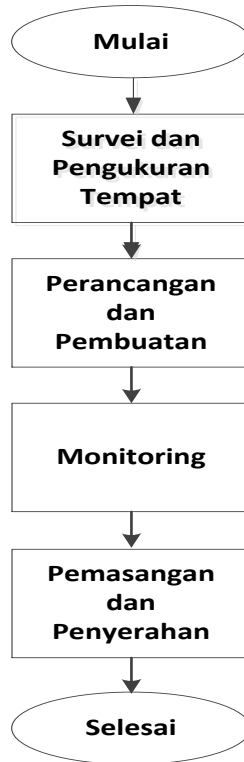
Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi berulang-ulang setiap tahunnya sehingga melihat kejadian tersebut menjadi penggerak untuk melakukan pengabdian ini. Selain itu, saat ini bahan-bahan untuk membuat tetaring yaitu bambu dan slepan semakin susah diperoleh. Dengan kejadian tersebut maka tujuan pengabdian ini adalah untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami krama Pura Sindetan yaitu dalam membuat tetaring untuk Bale Gong.

2. METODE PELAKSANAAN

Tetaring Bale Gong yang akan dibuat di Pura Sindetan supaya kuat dan memiliki nilai seni apabila dilihat. Disamping itu, tetaring Bale Gong yang akan dibuat supaya nyaman dan mudah digunakan dan dapat digunakan kembali. Sehingga tetaring tersebut dibuat untuk dapat dibongkar pasang supaya tetaring apabila akan digunakan mudah dipasang dan sebaliknya tetaring apabila sudah selesai digunakan akan mudah dibongkar. Selain itu, tetaring dengan bahan-bahan tersebut dapat digunakan berulang-ulang, bisa digunakan dalam jangka waktu yang sangat lama, dan tidak mengurangi makna dan fungsinya. Dengan kondisi tersebut Krama Pura Sindetan diberikan kemudahan dan efisiensi dalam membuat tetaring. Sehingga setiap akan ada upacara piodalan krama Pura Sindetan tidak pusing-pusing lagi memikirkan tetaring untuk Bale Gong.

Dalam rangka merealisasikan apa yang menjadi program pengabdian ini maka Tim Pengabdian membuat langkah-langkah yang akan dilakukan yang dapat dilihat pada Gambar 2.1. Dari Gambar 2.1 tersebut dilakukan survei dan pengukuran tempat lokasi tetaring Bale Gong. Setelah diketahui dan ditentukan lokasi tetaring Bale Gong tersebut maka langkah selanjutnya dilakukan

perancangan dan pembuatan tetaring. Pada tahapan ini ditentukan rancangan tetaring termasuk ukuran dan bahan material yang akan digunakan untuk tetaring. Setelah rancangan selesai dibuat maka langkah berikutnya adalah pembuatan tetaring.



Gambar 2.1. Langkah-langkah pelaksanaan

Langkah berikutnya adalah Tim Pengabdian melakukan kegiatan monitoring. Pada kegiatan monitoring ini dilakukan pengecekan tetaring yang sudah dibuat. Pengecekan yang dilakukan berupa ukuran dan bahan material apakah sudah sesuai dengan hasil rancangan yang dibuat. Langkah selanjutnya adalah pemasangan dan penyerahan tetaring Bale Gong. Pada tahapan ini tetaring yang sudah selesai dibuat kemudian dipasang di lokasi yang sudah ditentukan dengan disaksikan oleh Krama Pura Sindetan. Setelah selesai dipasang maka selanjutnya dilakukan penyerahan tetaring tersebut kepada Kelian dan Krama Pura Sindetan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Survei Dan Pengukuran Tempat Tetaring

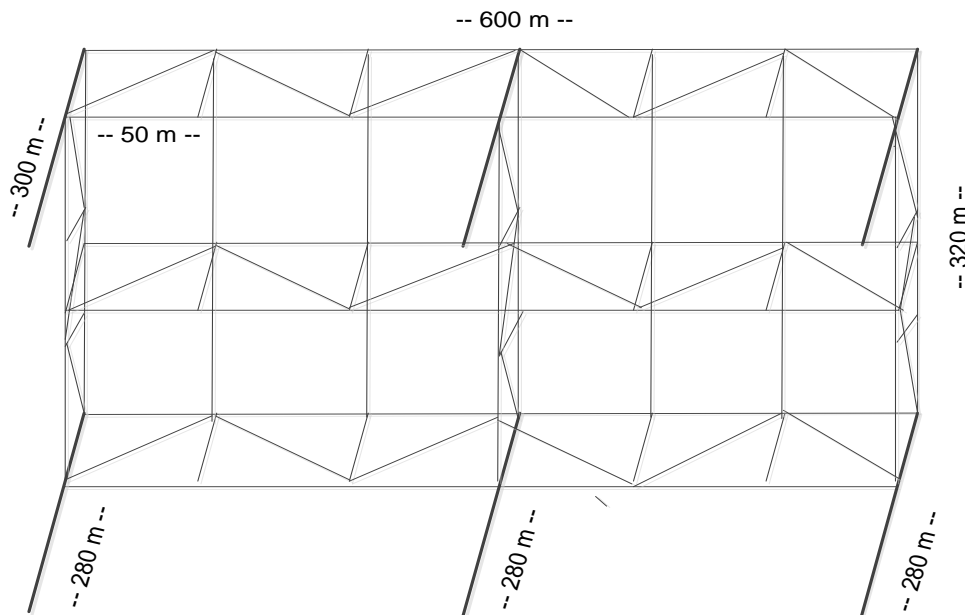
Tahap awal dari pengabdian ini adalah dengan membuat janji dan mendatangi Pura Sindetan. Pada saat ini dilakukan pengenalan dan sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan dari pengabdian ini. Selain itu dilakukan survei lokasi tetaring Bale Gong yang akan dibuat. Pada saat survei tersebut dilakukan pengukuran tetaring Bale Gong yang akan dibuat. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 Dari hasil pengukuran lokasi tempat tetaring Bale Gong tersebut diperoleh ukuran 600 cm x 320 cm.



Gambar 3.1. Rancangan tetaring untuk Bale Gong

3.2. Perancangan dan Pembuatan Tetaring

Pada tahapan ini dilakukan perancangan tetaring yang akan dibuat. Perancangan ini dilakukan sesuai dengan hasil pengukuran yang dibuat saat survei dilakukan. Perancangan tetaring ini berukuran 600 cm x 320 cm dengan bahan material yang kuat dan mempunyai nilai seni. Tim Pengabdian melakukan perancangan tetaring sesuai dengan yang disepakati. Hasil perancangan yang sudah dibuat dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2. Rancangan tetaring untuk Bale Gong

Tetaring yang dirancang tersebut selain harus kuat dan kokoh juga harus memperhatikan nilai seni. Bahan-bahan material dari tetaring tersebut berupa besi dengan berbagai ukuran dan kain yang

tebal dan kuat. Besi dengan berbagai ukuran dipilih yang berkualitas bagus untuk tiang dan rangka dari tetaring. Sedangkan kain yang tebal dan kuat digunakan untuk atap dari tetaring. Rancangan dari tetaring tersebut dibuat supaya tetaring tersebut dapat dibongkar pasang saat digunakan. Tujuan tetaring dapat digunakan dengan bongkar pasang supaya Krama Pura Sindetan dalam memasang dan membongkar tetaring dapat dengan mudah melaksanakannya. Sehingga tetaring ini dapat memberikan kemudahan dan efisiensi terhadap Krama Pura Sindetan. Selain itu tetaring tersebut dapat memberikan kenyamanan dan keindahan kepada krama Pura Sindetan.

3.3. Monitoring Tetaring

Selama proses pembuatan tetaring tersebut maka dilakukan kegiatan monitoring. Tujuan dari kegiatan monitoring tersebut adalah untuk mengontrol dan memastikan apakah tetaring yang dibuat sudah sesuai dengan hasil rancangan yang sudah dibuat. Kegiatan mengontrol tersebut berupa memastikan apakah bahan-bahan material yang digunakan sudah sesuai dengan spesifikasi yang sudah ditentukan. Selain itu pengontrolan itu untuk memastikan apakah tetaring yang dibuat sudah sesuai dengan gambar rancangan yang sudah diberikan. Kegiatan monitoring tersebut supaya tetaring yang dibuat tersebut benar-benar berkualitas tinggi dan sudah sesuai dengan yang diharapkan.

3.4. Pemasangan Dan Penyerahan Tetaring

Tetaring yang sudah selesai dibuat dan sudah melalui tahap monitoring maka langkah berikutnya adalah pemasangan dan penyerahan tetaring Bale Gong kepada Kelian dan Krama Pura Sindetan. Pemasangan tetaring Bale Gong didampingi oleh Kelian dan Krama Pura Sindetan. Pemasangan tetaring Bale Gong ini dilakukan secara bersama-sama dan suasananya sangat riang gembira.

Setelah selesai dilakukan pemasangan tetaring Bale Gong yang dilakukan secara bersama-sama serta Krama Pura Sindetan sudah mengerti dan memahami cara memasang dan membongkar tetaring tersebut maka langkah berikutnya adalah penyerahan tetaring Bale Gong kepada Kelian dan Krama Pura Sindetan. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3. Penyerahan tetaring Bale Gong

4. KESIMPULAN

Dari hasil-hasil kegiatan selama pengabdian tersebut maka dapat disimpulkan hal-hal berikut yaitu pertama, kegiatan survei dan pengukuran tempat untuk tetaring Bale Gong. Kegiatan ini menghasilkan ukuran tetaring Bale Gong adalah 600 cm x 320 cm. Kedua, dilakukan perancangan dan pembuatan tetaring Bale Gong. Pada tahapan ini dilakukan rancangan tetaring Bale Gong yang kuat dan mempunyai nilai seni. Rancangan ini menggunakan bahan-bahan material yang berkualitas tinggi. Ketiga, dilakukan kegiatan monitoring dengan tujuan untuk memastikan apakah tetaring yang dibuat sudah sesuai dengan gambar rancangan yang sudah diberikan. Serta kegiatan monitoring tersebut supaya tetaring yang dibuat tersebut benar-benar berkualitas tinggi dan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Terakhir, dilakukan tahapan pemasangan dan penyerahan teraring kepada Kelian dan Krama Pura Sindetan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan Terima Kasih kepada Universitas Udayana melalui Dana DIPA PNBP Universitas Udayana TA-2021 sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Nomor: B/98-34/UN14.4.A/PM.01.03/2021 serta Krama Pura Sindetan terkait dan masyarakat Desa Les atas bantuan dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://tejakula.bulelengkab.go.id/?sik=kantor&bid=cd9d7db20f82935fcd09b20f3f2012f2>
- Darmawan, E. dan Rosita, M. (2016), Konsep Perancangan Arsitektur, *Penerbit Erlangga*
- Gunantara, N., Hartati, R.S., Dharma, A., Wijaya, I.K., Sukerayasa, W., Mataram, I.M., Pemayun, A.A.G.M., Sudiarta, P.K., (2016), Penataan Sistem Penerangan di Pura Beji Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, *Udayana Mengabdi, vol. 15, no. 1.*
- Suryaningrum, (2018), Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan, *Penerbit Bumi Aksara Group*
- Gunantara, N., Sasmita, G.M.A., Dwijendra, N.K.A., Dewi, A.A.D.P., Mataram, I.M., (2020), Pembangunan WC Umum Di Pura Dadia Tutuan Desa Les Kecamatan Tejakula Buleleng, *Jurnal Udayana Mengabdi, vol. 19, no. 1.*
- Dwijendra, N.K.A (2008) Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Berdasarkan Asta Kosala Kosali, *Penerbit Udayana University Press*
- Susanta, I. N dan Wiryawan, I.W. (2016) Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali, Workshop ‘Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian’ 19 April 2016.
- Manuaba, I.B.A.L (2019) Bali Pulina: Mengenal Dasar-Dasar Filosofis dan Sejarah Arsitektur Tradisional Bali, *Penerbit Nilacakra*
- Soebandi, K. (1983). Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali, *Penerbit Kayumas Agung.*
- Atmadja, N.B. (2010) Ajeg Bali ; Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi, *Penerbit LKiS*
- Wesnawa, I.G.A. (2015) Kelestarian Budaya dan Adat Bali dalam Permukiman Perdesaan, *Penerbit Graha Ilmu dan Undiksha Press*